

**PENGALAMAN MENDERITA KANKER PAYUDARA
SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Disusun Oleh:

Pramita Febriyani Dewi

15010111130063

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi usaha para penderita kanker payudara dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi sakitnya hingga dinyatakan bersih dari kanker dan ingin mengetahui bagaimana mereka memaknai pengalaman sakitnya. Pendekatan kualitatif, khususnya metode fenomenologi dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipilih sebagai metode penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur pada tiga orang penderita kanker payudara stadium III dengan rentang usia 40 hingga 65 tahun dan telah menjalani pengobatan kanker payudara selama minimal satu tahun. Pada penelitian ini ditemukan tujuh tema superordinat, yaitu (1) Rasa tidak menentu sebelum pengobatan; (2) Dinamika menjalani pengobatan; (3) Kesembuhan sebagai fokus utama; (4) Pencarian kekuatan melalui jalur religius; (5) Pertemuan sosial sebagai penguat; (6) Harapan di masa depan; dan (7) Pemaknaan sakit kanker. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang psikologi khususnya psikologi kesehatan dan kesehatan mental.

Kata kunci: kanker, kanker payudara, wanita, pengalaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kanker terus mengalami perkembangan setiap tahunnya seperti yang dilansir oleh *American Cancer Society (ACS)*. *American Cancer Society (ACS)* merupakan organisasi kesehatan nonprofit yang berbasis di Atlanta, Georgia, Amerika yang berdiri sejak tahun 1913. Visi dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kasus kanker terutama mengenai gejala-gejala penyakit kanker, penanganan kanker, pencegahan kanker, penyebab kanker, serta menyediakan data statistik kasus kanker secara berkala bagi masyarakat Amerika dan seluruh dunia. Data yang diperoleh *American Cancer Society (2015)* menunjukkan bahwa pada tahun 2012, terdapat 14,1 juta kasus kanker yang didiagnosis di seluruh dunia dan sekitar 8,2 juta kasus kematian akibat kanker. Sebanyak 60% dari kasus kematian akibat kanker terjadi di negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya sumber daya dan sistem kesehatan yang mampu menanggulangi beban penyakit kanker. Pada tahun 2030, kasus kanker ini diestimasikan akan meningkat dan berkembang hingga mencapai angka 21,7 juta kasus dan 13 juta kasus kematian akibat kanker. Perkembangan ini diperkirakan berkaitan dengan pertumbuhan dan penuaan dari populasi.

Satu dari tujuh kasus kematian di dunia disebabkan oleh kanker. Kanker menyebabkan kematian lebih banyak dibandingkan kasus gabungan AIDS,

tuberculosis, dan malaria (ACS, 2015). Pada tahun 2008, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), sebuah lembaga internasional di bawah naungan WHO (*World Health Organization*) yang memfokuskan diri pada penelitian-penelitian mengenai kanker di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, memperoleh data kasus kanker sebanyak 12,7 juta yang terjadi di seluruh dunia. Lima juta dari kasus kanker tersebut terjadi di negara maju sedangkan tujuh juta kasus lainnya terjadi di negara berkembang (ACS, 2011). Pada tahun yang sama, IARC memperoleh data kematian akibat kanker sebanyak 7,6 juta kasus. Dua juta delapan ratus kasus terjadi di negara maju sedangkan 4,8 juta sisanya terjadi di negara berkembang.

Data dari ACS di atas menunjukkan bahwa kasus kanker maupun kasus kematian akibat kanker secara garis besar terjadi dua kali lipat lebih banyak di negara berkembang. Indonesia, merupakan salah satu negara berkembang dengan pendapatan menengah kuartil bawah (ACS, 2015). Selain itu, data yang diperoleh *The Cancer Atlas* (2015) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat dengan kasus kanker terbanyak di wilayah Asia Tenggara, yakni sebesar 4.8% atau sejumlah 300.000 kasus. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan kasus kanker antara pria dan wanita. Pada pria, tiga kasus terbanyak adalah kanker paru-paru, perut, dan hati. Sementara pada wanita, kanker payudara mendominasi kasus kanker, disusul oleh kanker paru-paru dan serviks. Angka ini didukung oleh data *Global burden of cancer* (Globocan) yang menyatakan bahwa di Indonesia, kanker payudara merupakan kanker terbanyak pada perempuan (26 per 100.000) diikuti kanker leher rahim (16 per 100.000). Hal ini sesuai dengan data Sistem

Informasi Rumah Sakit (SIRS), yang menyatakan dalam kurun waktu 2004-2007 kanker payudara menempati urutan pertama dari sepuluh jenis kanker terbanyak yang tercatat di rumah sakit, diikuti kanker leher rahim (Rasjidi, 2010).

Kanker sendiri merupakan hasil disfungsi DNA yang menyebabkan pertumbuhan sel meningkat secara signifikan dan terjadinya proliferasi (Taylor, 2012). Lichtenstein dkk (dalam Taylor, 2012) menyatakan bahwa beberapa jenis kanker bersifat diwariskan secara genetik, namun hal lain juga turut mempengaruhi perkembangan kanker, misalnya pola makan dan faktor gaya hidup. Beberapa jenis kanker juga disebabkan oleh agen pembawa infeksi seperti *human papillomavirus* (HPV) dan *helicobacter* (Waller, McCaffery, Forrest, & Wardle dalam Taylor, 2012).

Kanker berkembang dengan cara membesar dan menyebar ke bagian-bagian lain dimana pertumbuhannya pada suatu bagian dapat mengganggu perkembangan dan fungsi bagian yang bersangkutan. Seiring perkembangannya, kanker dapat menghasilkan rasa nyeri yang umumnya disebabkan oleh desakan sel tumor pada jaringan atau saraf normal atau menghalangi peredaran cairan tubuh (Melzack & Wall dalam Sarafino & Smith, 2011). Lazlo (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengemukakan bahwa dalam kurun waktu yang lama, kanker dapat menyebar ke organ-organ vital, seperti otak, hati, dan paru-paru yang kemudian bersaing dengan jaringan normal dalam menyerap nutrisi dan seringkali sel normal gagal dalam melakukannya sehingga dapat berakhir pada kematian. Perkembangan sel kanker inilah yang dijadikan dasar dalam menentukan stadium kanker pada pasien yang nantinya mempengaruhi tindakan penanganan yang akan diambil.

Pada umumnya, kanker tidak hanya mempengaruhi aspek fisis dari individu, tetapi juga mempengaruhi psikososial. Georges dkk (2005) mengemukakan bahwa pasien kanker dilaporkan mengalami rasa sakit, kelelahan, ketergantungan akan kegiatan sehari-hari, masalah tidur, kehilangan nafsu makan, mulut kering dan kesulitan menelan makanan. Keterbatasan fisis biasanya juga muncul dari rasa sakit dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kanker, khususnya pada kasus kanker tahap lanjut. Kanker juga dapat menyebabkan penurunan regulasi imunitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko munculnya penyakit lain (Taylor, 2012). Sementara untuk aspek psikologis, pasien dilaporkan mengalami kebingungan, kemurungan, kecemasan, perasaan tidak berdaya, perasaan bersalah, dan kesendirian (Georges dkk, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Dégi (2013) terhadap pasien kanker di Rumania yang menyatakan bahwa 47.5% dari pasien tersebut mengalami depresi dan 28.1% mengalami kecemasan. Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh Stommel dkk (dalam Taylor, 2012) bahwa dampak yang umumnya diakibatkan oleh kanker adalah depresi jangka panjang.

Untuk kasus kanker payudara, reaksi yang dikemukakan oleh penderita dinyatakan bervariasi. Secara fisis, dampak dari penanganan kanker payudara adalah gangguan kesuburan (Schover dkk, 2014), pembengkakan, dan perubahan ukuran payudara (Maree & Mulonda, 2015). Wanita pengidap kanker payudara yang telah menjalani operasi mastektomi mengemukakan bahwa mereka merasa inferior, malu, menarik diri dari lingkungan, yang dihubungkan dengan perasaan kehilangan feminitas yang pada akhirnya menimbulkan turunya harga diri dan

gejala-gejala depresi (Enache, 2012). Sejalan dengan penelitian tersebut, Maree dan Mulonda (2015) juga mengemukakan bahwa wanita pengidap kanker payudara mengalami ketakutan, depresi, kesedihan, dan ketidakpercayaan.

Selain dampak langsung dari penyakit kanker payudara itu sendiri, ternyata pengobatan kanker payudara juga memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap aspek fisis dan psikologis individu (Ando dkk, 2011; Brunet, Sabiston, & Burke, 2013; Gewefel & Salhia, 2014; Morrow dkk, 2014; Przewdziecki dkk, 2013; Schmid-Büchi dkk, 2011). Cella dkk (dalam Sarafino & Smith, 2011) menyatakan bahwa sebagian besar penderita kanker yang menjalani radioterapi dan kemoterapi akan mengalami kelelahan parah dalam waktu yang cukup lama. Kedua jenis terapi tersebut juga seringkali menyebabkan mual dan muntah selama dan setelah sesi terapi. Situasi tersebut pada akhirnya memunculkan keengganan bagi individu untuk menjalani terapi berikutnya. Pada kasus-kasus tertentu, penderita bahkan mengalami *anticipatory nausea*, yaitu peristiwa mual dan muntah ketika terapi atau obat belum diberikan (Sarafino & Smith, 2011).

Beberapa penelitian lain yang membahas tentang dampak pengobatan kanker payudara juga melaporkan hal yang sama. Gewefel dan Salhia (2014) mengadakan penelitian meta-analisis terhadap penderita kanker usia dewasa muda dan menyimpulkan bahwa para penderita mengalami masalah fisis, psikologis, sosial, spiritual, dan keuangan selama masa diagnosis dan pengobatan, serta dalam tahun-tahun setelah terapi berlangsung. Morrow dkk (2014) menyebarkan kuesioner terhadap 1090 pasien di Texas yang didiagnosis kanker ketika berusia kurang dari 45 tahun dan menyimpulkan bahwa sepertiga dari penderita kanker

payudara dewasa muda mengalami menopause sebagai akibat dari pengobatan kanker yang mereka jalani.

Pada penelitian kuantitatif lainnya, Schmid-Büchi dkk (2011) meneliti 72 wanita pasien kanker payudara di Switzerland dan memperoleh hasil bahwa mereka merasa kurang leluasa dalam melakukan kegiatan fisis dan sosial. Pasien-pasien ini juga dilaporkan mengalami insomnia, nyeri otot, serta keterbatasan dalam menggerakkan tangan dan bahu akibat daerah yang terkena kanker. Mereka juga memandang citra tubuh secara negatif dan mengalami nyeri bahkan berbulan-bulan setelah menjalani pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Brunet, Sabiston, dan Burke (2013) terhadap sebelas orang wanita penderita kanker payudara dan diperoleh hasil bahwa mereka merasa bagian tubuh mereka tidak lengkap dan tidak ideal sebagai akibat dari pengobatan kanker yang dijalani. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Przedziecki dkk (2013) terhadap 279 wanita di Australia yang telah menjalani pengobatan kanker payudara. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sejumlah penderita kanker payudara dilaporkan mengalami gangguan citra tubuh. Gangguan citra tubuh ini dinyatakan memiliki hubungan dengan peningkatan distress. Distres psikologis pada penderita kanker payudara, menurut Ando dkk (2011) dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap peristiwa yang merubah kehidupan secara drastis, dalam hal ini peristiwa yang dimaksud adalah diagnosis kanker yang diterima.

Fenomena-fenomena di atas merupakan dampak kanker yang dapat terjadi pada pasien dari segala usia. Beberapa kasus kanker bahkan ditemukan terjadi

pada individu remaja dan dewasa awal (Gewefel & Salhia, 2014; Morrow dkk, 2014; Rosen, Rodriguez-Wallberg, & Rosenzweig, 2009). Kasus-kasus tersebut tidak mampu menyaingi banyaknya kasus kanker yang terjadi pada individu dewasa madya dan lansia. Khususnya pada dewasa madya, kanker merupakan salah satu penyakit kronis yang sering terjadi, disusul oleh penyakit kardiovaskular dan osteoporosis (Berk, 2011).

Dewasa madya yang berawal dari usai 40 hingga 65 tahun merupakan fase menyempitnya pilihan-pilihan dalam hidup dan masa depan yang semakin mengecil. Pada masa ini individu mengalami perubahan dari berbagai aspek, baik fisis, sosial, maupun psikologis. Perkembangan fisis pada masa dewasa madya merupakan kontinuitas dari perubahan secara bertahap sejak masa dewasa awal. Individu akan mengalami uban, munculnya garis-garis halus pada wajah, dan penurunan stamina. Pada masa ini, sebagian besar individu mulai mengalami episode-episode kesehatan yang mengancam kehidupan (Neugarten dalam Berk, 2011).

Hal yang paling menonjol dari masa ini adalah penurunan fungsi pancaindra. Individu akan mengalami penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, pengeriputan pada kulit, kehilangan kekuatan otot dan tulang, penurunan fungsi reproduksi, serta masalah-masalah kesehatan lainnya. Masalah-masalah kesehatan yang menyerang individu dewasa madya terdiri atas beragam jenis penyakit. Sebagian besar penyakit tersebut bersifat kronis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penyakit kronis yang sering menyerang individu pada masa ini adalah kanker.

Individu dewasa madya menjalani berbagai macam penyesuaian. Mereka harus menerima kenyataan perubahan fisis yang menyertai penambahan usia. Mereka juga harus menyesuaikan kondisi psikologis untuk menerima kenyataan bahwa kesehatan menjadi isu yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, bagi mereka yang memiliki anak, mungkin harus menyesuaikan diri dengan perasaan sepi karena anak mereka yang mulai meniti karier. Akan tetapi, pada masa ini mereka mengalami hal yang positif yakni individu biasanya mencapai kematapan dalam berkarier (Berk, 2011). Berbagai macam penyesuaian ini cukup memberatkan individu, terutama bila terjadi kasus yang tidak diinginkan seperti terjangkit penyakit kanker. Individu akan butuh usaha yang lebih banyak dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, eksplorasi tentang bagaimana wanita penderita kanker payudara memaknai pengalamannya menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti secara lebih mendalam. Mengingat latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang kanker payudara yang telah dilakukan cenderung fokus pada pendekatan kuantitatif.

Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya metode fenomenologis dengan teknik analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pengalaman wanita penderita kanker payudara. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiansyah (2010) bahwa penelitian fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena

beserta konteksnya yang khas dan unik. Dalam mempelajari suatu fenomena, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana wanita penderita kanker payudara memaknai pengalamannya?”. Peneliti akan menggali lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana wanita mendeskripsikan pengalaman hidupnya setelah didiagnosis kanker payudara?
- b. Dampak apa saja yang dirasakan wanita setelah didiagnosis kanker payudara?

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana wanita yang didiagnosis kanker payudara memaknai pengalamannya dan mengetahui dampak yang dirasakan terhadap kehidupannya setelah didiagnosis tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan bidang ilmu psikologi klinis, khususnya psikologi kesehatan dan kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dari segi praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Partisipan

Sebagai referensi ataupun evaluasi bagi pengembangan diri partisipan dalam menjalani kehidupan sebagai *survivor* kanker payudara.

b. Tenaga medis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi psikologis individu sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan *treatment* atau penanganan terhadap pasien kanker payudara secara lebih khusus dan disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing individu.

c. Keluarga atau *caregiver*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi psikologis individu sehingga keluarga yang mengalami hal serupa mendapatkan pengetahuan tentang jenis dukungan yang dibutuhkan oleh seorang pasien kanker payudara.

d. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan pada topik yang serupa.